



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri
website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : pend.sejarah@unpkdr.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Nomor: 004.1/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nara Setya Wiratama, M.Pd
NIDN : 0729059101
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Beyohan Delafirda Canio Abadi
NPM : 18.1.01.02.0010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jenjang : S1
Similarity Index : 26%
Dosen Pembimbing I : Drs. Agus Budianto, M.Pd NIDN. 0022086508
Dosen Pembimbing II : Drs. Yatmin, M.Pd NIDN. 0709076301
Judul Skripsi :

**“STUDI TENTANG MASYARAKAT HINDU DI DESA PAKIS
KECAMATAN KUNJANG KABUPATEN KEDIRI”**

Benar-benar karya keseluruhan adalah murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 24 Januari 2024
Kepada Yth,
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
Universitas Nusantara PGRI Kediri



Nara Setya Wiratama, M.Pd
NIDN : 0729059101

NEW 14 Januari 2024.docx

by Holy Store

Submission date: 16-Jan-2024 09:47AM (UTC-0600)

Submission ID: 2271923582

File name: NEW_14_Januari_2024.docx (5.61M)

Word count: 12056

Character count: 81483

1
**STUDI TENTANG MASYARAKAT HINDU DI DESA PAKIS KECAMATAN
KUNJANG KABUPATEN KEDIRI**

1
SKRIPSI

Diajukan Untuk Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Prodi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri



OLEH :

Beyohan Delafirda Canio Abadi

NPM: 18.1.01.02.0010

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2024

Skripsi Oleh:

BEYOHAN DELAFIRDA CANIO ABADI

NPM: 18.1.01.02.0010

Judul:

**STUDI TENTANG MASYARAKAT HINDU DI DESA PAKIS, KECAMATAN
KUNJANG, KABUPATEN KEDIRI**

4

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi
Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal : 2 Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Agus Budianto M.Pd
NIDN. 00022086508

Drs. Yatmin M.Pd
NIDN. 0709076301

Skripsi Oleh :

BEYOHAN DELAFIRDA CANIO ABADI

18.1.01.02.0010

Judul

**STUDI TENTANG MASYARAKAT HINDU DI DESA PAKIS, KECAMATAN
KUNJANG, KABUPATEN KEDIRI**

Telah di pertahankan di depan panitia ujian / sidang skripsi Progam Pendidikan
Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal: 08 Januari 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Agus Budianto M.Pd.
2. Penguji I : Nara Setya Wiratama M.Pd.
3. Penguji II : Drs. Yatmin M.Pd.

Mengetahui.
Dekan FKIP

Dr. Mumun Nurmilawati M.Pd
NIDN.0006096801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Beyohan Delafirda Canio Abadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempagt/tgl. Lahir : Kediri, 01 agustus 1999
NPM : 18.1.01.02.0010
Fak/Jur./Prodi : FKIP/Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 11 Januari 2024

Yang Menyatakan

BEYOHAN DELAFIRDA CANIO ABADI

¹
NPM. 18.1.01.02.0010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

9
“Banyak orang ingin melupakan masa lalu, tapi sedikit orang yang belajar dari masa lalu.” - Nico Robin

Karya ini di persembahkan untuk :

- Diri sendiri, yang kuat dan bersabar dalam menjalani hidup
- Ibu yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam setiap waktunya
- 1 Program Studi Pendidikan Sejarah UNP Kediri tempat saya menimba ilmu
- Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2018, Teman kos Joko, Teman warung kopi Sanggono.

ABSTRAK

BEYOHAN DELAFIRDA CANIO ABADI : Studi Tentang Masyarakat Hindu di Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Skripsi. Pendidikan Sejarah. FKIP UNP KEDIRI

Kata kunci : Agama Hindu, Upacara Agama Hindu

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ajaran agama hindu yang berada di desa Pakis kecamatan Kunjang, kabupaten Kediri yang berhasil mempertahankan Agama Hindu di tengah-tengah agama laain, hal ini yang menjadi unik meskipun begitu aktivitas kegiatan sehari-hari saling menghormati antar sesama. Sejarah masuknya Agama Hindi di desa Pakis sendiri dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan sejarah masuknya Agama Hindu di Desa Pakis kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri, (2) Mendeskripsikan apa saja macam-macam upacara keagamaan yang dilakukan oleh Agama Hindu di Desa Pakis Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, (3) Mendeskripsikan Pura Pakis sebagai tempat peribadatan di desa Pakis, Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data diperoleh dalam bentuk hasil wawancara, studi kasus dan observasi. Dengan lokasi penelitian di Desa Pakis, kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri dengan obyek masyarakat yang beragama Hiindu yang berada di Pakis kecamatan Kunjang kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana latar belakang masuknya Agama Hindu di desa Pakis, kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri, beserta apa saja kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Agama Hindu dan Pura Arya Krisna Kepakisan sebagai tempat peribadatan di desa Pakis, Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana latar belakang masuknya agama Hindu di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri, beserta apa saja kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Agama Hindu dan Pura Arya Krisna Kepakisan sebagai tempat peribadatan di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

¹ KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. karena hanya atas berkenaan-Nya tugas penyusunan skripsi penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan untuk umat manusia.

Penyusunan skripsi dengan judul “¹Studi Tentang Masyarakat Hindu Di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri”¹ ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Zainal Afandi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri;
2. Bapak Dr. Agus Widodo, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri;
3. Bapak Nara Setya Wiratama M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri;
4. Bapak Drs. Agus Budianto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu guna untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dalam proses pembuatan skripsi;

5. Bapak Drs. Yatmin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu guna untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dalam proses penyusunan skripsi;
6. Pihak Pura Arya Krisna Kepakisan, bapak Riyanto, bapak Agung, bapak Budi karena telah membantu menjelaskan tentang detail-detail pura.
7. Ibu saya Ellya Rochana dan adek perempuan saya Beyonna Ayafirda Islami yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi;
8. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini.

Kediri, 8 Januari 2024

BEYOHAN DELAFIRDA
CANIO ABADI
NPM: 18.1.01.02.0010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
E. Masuknya Agama Hindu Di Indonesia.....	7
F. Upacara Agama Hindu.....	16
G. Pura Sebagai Tempat Peribadatan.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	21
B. Kehadiran Peneliti.....	23

C. Tahapan Penelitian	23
D. Tempat Dan Waktu Penelitian	24
E. Sumber Data	26
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data	28
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi / Lokasi Penelitian	33
1. Keadaan Geografis Desa	34
2. Keadaan Demografis Desa	34
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	41
1. Masuknya Agama Hindu Di Desa Pakis	41
2. Macam-Macam Upacara Agama Hindu Di Desa Pakis	43
3. Pura Arya Krisna Kepakisan Sebagai Tempat Peribadatan.....	53
¹ C. Interpretasi dan Pembahasan	58
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	61
C. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63

Daftar Tabel

¹⁹ Tabel 3.1.	: Waktu Penelitian	25
Tabel 4.1.	: Jumlah Penduduk Desa Pakis	35
Tabel 4.2.	: Jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Pakis	35
Tabel 4.3.	: Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pakis	36
Tabel 4.4.	: Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Pakis	37
Tabel 4.5.	: Sistem Kepercayaan Desa Pakis	38
Tabel 4.6.	: Sarana/prasarana peribadatan di Desa Pakis	38
Tabel 4.7.	: Sarana/prasarana kesehatan di Desa Pakis	45
Tabel 4.8.	: Mata pencaharian desa Pakis	40

Daftar Gambar

4.1.	: Peta Kecamatan Kunjang	34
4.2.	: Upacara Melasti	44
4.3.	: Upacara Tawur Kesanga	45
4.4.	: Upacara Hari Nyepi	47
4.5.	: Upacara Catur Btata	37
4.6.	: Upacara Tumpak Landep	51
4.7.	: Upacara Piodalan.....	52
4.8.	: Bagian Luar Pura Arya Krisna Kepakisan.....	56
4.9.	: Bagian Tengah atau Madya Mandala	57
4.10	: Bagian Dalam atau Utama Mandala	58

¹
Daftar Lampiran

1.	: Foto Dokumentasi Objek	65
2.	: Foto Kegiatan	69
3	: Foto Dengan Dosen Pembimbing	70
4	: Biodata Narasumber	71
5	: Pedoman Wawancara	72
6	: Berita Kemajuan Bimbingan	74
7	: Surat Izin Penelitian	76
8	: Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian.....	77
9.	: Surat Bebas Similarity	78

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah Negara Kepulauan yang memiliki banyak keunikan dengan berbagai keanekaragaman seperti Agama, Suku, Ras, Budaya, dan Bahasa. Sebagai sebuah Negara Kepulauan yang dipisahkan oleh lautan, masyarakat Indonesia tetap bertahan menjadi sebuah negara yang utuh. Keanekaragaman perbedaan yang ada di Indonesia tidak membuat negara ini terpecah belah melainkan membuat Indonesia semakin bersatu kuat dengan ciri khasnya. Adanya perbedaan tersebut adalah salah satu hal yang membuat Indonesia kaya akan budaya khas di setiap daerah. Masing-masing wilayah yang ada di Indonesia terdapat banyak kesenian, Tradisi-tradisi, Adat-istiadat, bahasa daerah, dan aneka kebudayaan. Menurut Soekmono (1973:09) menjelaskan bahwa pengertian kebudayaan:

Kebudayaan merupakan semua hasil dari upaya atau usaha yang dilakukan oleh manusia baik berupa pikiran, maupun berupa sebuah benda. Suatu kebudayaan memiliki kaitan yang erat dengan manusia, tidak mungkin keduanya itu dapat dipisahkan. Manusia sebagai orang yang menciptakan kebudayaan terus mengembangkan pikirannya dan menciptakan banyak kesenian, kebendaan, maupun kepercayaan.

Kepercayaan yang dianut dan dipercayai oleh bangsa Indonesia menjadi suatu hal yang menjadi akar tumbuh kembangnya budaya di Indonesia. Menurut pengertiannya secara umum kepercayaan adalah sebuah sikap yang diperlihatkan oleh manusia ketika dirinya sudah merasa mencapai atau menemukan sebuah kebenaran. Di Indonesia kepercayaan ini bisa juga

disebut dengan Agama. Indonesia memiliki lima Agama besar yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Salah satu Agama yang dipercayai dan dianut oleh sebagian warga Indonesia adalah agama Hindu. Pengaruh Hindu di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak tahun 78 Masehi. Masuk dan menyebarnya agama Hindu di Indonesia dibawa oleh pedagang yang berasal dari India. Berdasarkan keteranga pada temuan-temuan prasasti batu yang merupakan peninggalan Kerajaan Kutai (Kalimantan Timur). Prasasti tersebut bertuliskan tulisan lazim yang ada di India Selatan yaitu huruf Pallawa yang diperkirakan digunakan pada abad ketiga sampai ketujuh. Prasasti tersebut juga menggunakan bahasa resmi India yaitu Bahasa Sansekerta. Maksud dari bahasa yang dituliskan pada Prasasti itu adalah memuji sang Raja karena telah memerintahkan melakukan saji besar-besaran untuk Dewa, yang dalam Agama Hindu melambangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Menurut Agustina, Yatmin, Widiatmoko Sigit (2018:3)

4

Agama juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk suatu masyarakat yang berbudaya. Karena agama mempunyai fungsi untuk mengarahkan atau memberikan pedoman bagi masyarakat yang berupa pengetahuan dan gagasan. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang dianut oleh beberapa masyarakat di Jawa, seperti pada masyarakat Kediri yang sebagian masyarakatnya ada yang menganut agama Hindu.

1

Berdasarkan pernyataan yang telah diperoleh dari peninggalan Kerajaan Kutai, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Agama Hindu telah mengkar pada mayoritas masyarakat pada kala itu. Hindu membawa Indonesia menuju perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Agama Hindu

sendiri merupakan kepercayaan yang berasal dari kebudayaan India. Diawali dengan percampuran dua kebudayaan antara Bangsa Arya (Indo-Eropa) dengan Bangsa Dravida adalah orang India asli yang bertempat tinggal di Lembah Sungai Sindhu. Percampuran kebudayaan tersebut memberikan dasar serta landasan yang kokoh untuk mengembangkan kebudayaan yang pada saat ini

biasa disebut dengan Hinduism. Kepercayaan Hindu terus berkembang di Indonesia. Kepercayaan Hindu juga menyebar dan masuk ke Wilayah Jawa Timur. Menurut catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978:29) menjelaskan bahwa:

Agama Hindu di Jawa Timur tidak lepas dari perpindahan kerajaan Medang Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Peristiwa perpindahan ini sangat penting dalam sejarah Indonesia, khususnya di Jawa Timur, dimana Raja Mpu Sindok yang mendapat gelar Sri Isanattungawijaya tanpa alasan yang jelas, memindahkan pusat kerajaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dan mulai terbentuk Dinasti Isyana baru yang memerintah Jawa Timur selama sekitar 300 tahun. dan keluarga raja-raja tersebut runtuh pada tahun 1222 Masehi oleh serangan Kerajaan Singasari.

Salah satu daerah yang memiliki penganut Agama Hindu adalah di kabupaten kediri, tepatnya di desa Pakis.⁶ Kediri lahir pada Maret 804 Masehi. Sekitar tahun itulah, Kediri mulai disebut-sebut sebagai nama tempat maupun negara. Belum ada sumber resmi seperti prasasti maupun dokumen tertulis lainnya yang dapat menyebutkan, kapan sebenarnya Kediri ini benar-benar menjadi pusat dari sebuah Pemerintahan maupun sebagai mana tempat. Dari prasasti yang diketemukan kala itu, masih belum ada pemisah wilayah administratif seperti sekarang ini. Kadiri maupun Kediri sama-sama berasal dari bahasa Sansekerta, dalam etimologi "Kadiri" disebut sebagai "Kedi" yang artinya "Mandul", tidak berdatang bulan (aprodit). Dalam bahasa Jawa Kuno, "Kedi" juga mempunyai arti "Dikebiri" atau dukun.²⁰

¹ Umat Hindu dikenal sebagai umat yang melakukan banyak upacara-upacara saji. Adapun tujuan pemberian saji tersebut adalah sebagai persembahan

untuk Dewa. Pemberian saji di setiap pelaksanaan upacara/ibadah adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap kepala keluarga. Hal tersebut bertujuan agar keluarga tersebut mendapatkan anugerah nyata dari Dewa. Anugerah tersebut dapat berupa kesehatan, kekayaan, hujan, harta, kebebasan, suatu kesengsaraan, dan sebagainya. Pelaksanaan upacara tersebut biasanya dilakukan di tiap-tiap rumah atau di sebuah Pura.

Menurut Yatmin, Zainal Afandi, (2022:66) memaparkan bahwa:

10

Salah satu dari sekian banyak peninggalan bersejarah yang ada di Indonesia adalah candi. Bangunan tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah pandai membuat seni bangunan yang hebat pada zamanya, karena mampu membangun yang begitu megah dan bisa bertahan lama. Dari peninggalan tersebut kita sebagai generasi penerus akan mengetahui kehidupan nenek moyang kita di jaman dulu bagaimana mereka hidup beragama.

1

Arti Pura bagi umat Hindu adalah sebagai sarana untuk memuja Sang Hyang Widhi beserta seluruh manifestasinya dan tempat memuja roh suci leluhur dengan berbagai macam tingkatannya, secara khusus fungsi tempat suci adalah media untuk meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Secara individu ini berfungsi untuk mengkomunikasikan Sang Hyang Atma yang ada pada diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa Pura ini difungsikan sebagai tempat peribadatan umat Hindu.

Peran Pura bagi umat Hindu yang lainnya adalah sebagai tempat penyebaran Agama Hindu, karena dengan dibangunnya sebuah Pura menjadi

sebuah tempat berkumpul bersama-sama. Dalam perkumpulan tersebut seorang Mangku (Pemimpin upacara Hindu/orang yang disucikan) akan berdakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran serta mengajak masyarakat mengenal lebih dalam mengenai Agama Hindu. Dengan adanya penelitian mengenai "Studi Tentang Masyarakat Hindu Di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri" maka diharapkan penelitian ini dapat menunjang pemerintah dan masyarakat untuk, melestariakan, memberikan informasi, dan mengangkat eksistensi Pura Arya Krisna Kepakisan.

32

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, peneliti memfokuskan tentang :

1. Masuknya Agama Hindu di desa Pkis;
2. Upacara Agama Hindu di desa Paks;
3. Pura Arya Krisna Kepakisan Sebagai Tempat Peribadatan

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini di laksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah masuknya agama Hindu di desa Pakis;
2. Mengetahui upacara agama Hindu yang terdapat di desa Pakis;
3. Mengetahui Pura Arya Krisna Kepakisan Sebagai Tempat Peribadatan.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Kegunaan praktis

- a. Menambah pengetahuan peneliti dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang Masyarakat Hindu di desa Pakis;
- b. Bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Masyarakat Hindu di desa Pakis;
- c. Sebagai syarat menempuh gelar sarjana s1 di universitas Nusantara PGRI Kediri.

2. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan karena untuk memperkuat generasi masa depan agar dapat menjadi rujukan atau acuan dalam pembelajaran. Kegunaan lain juga bisa menjadi sarana memperkenalkan masyarakat beragama Hindu di desa Pakis. Penelitian ini juga di harapkan untuk memperkenalkan agama Hindu ke masyarakat luas.

LANDASAN TEORI

A. Proses Masuk Agama Hindu Di Indonesia

1. Masuknya agama Hindu di Indonesia

Proses adalah urutan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menghasilkan suatu produk atau layanan. Proses ini memiliki langkah-langkah yang jelas dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut pendapat Gibson dan Donnelly (2011:79)

Proses merupakan aktivitas sumber kehidupan dalam struktur organisasi. Proses yang umum meliputi komunikasi, pengambilan keputusan, sosialisasi, dan pengembangan karier. Sedangkan proses dalam teori sistem adalah aktivitas teknik dan administratif yang berbau untuk dijadikan masukan yang ditransformasikan menjadi keluaran

Hal ini senada dengan pendapat Soewarno Handyaningrat (2011:21)

Proses adalah suatu rangkaian yang berlangsung secara terus menerus; menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk

Proses masuk nya agama Hindu di Indonesian merupakan sebuah proses yang sangat lama, terhitung sejak tahun 1 masehi Indonesia sudah terlibat kontak dagang dengan negara-negara luar seperti China dan India. Hal ini, dikarenakan letak geografis Indonesia yang sangat strategis sehingga memungkinkan hubungan dagang dengan negara lain. Pelayaran di Indonesia awalnya dilakukan hanya sebagai lalu lintas utama penghubung antarpulau tetapi kemudian hal

tersebut mendorong adanya aktivitas perdagangan. Pelayaran perdagangan tersebut akhirnya dilakukan bukan hanya di Indonesia saja. Hal ini disebabkan karena :

1. Keinginan untuk memperluas daerah perdagangan;
2. Menginginkan keuntungan yang lebih banyak
3. Memperkenalkan Ajaran Agama Hindu.

Setelah ditemukan jalur melalui laut antara Romawi dan Cina maka pelayaran dan perdagangan Asia semakin ramai. Sehingga wilayah yang dilalui jalur pelayaran dan perdagangan tersebut ikut aktif dalam perdagangan. Indonesia sebagai wilayah yang strategis menjalin hubungan dengan Cina dan India. Wilayah Indonesia yang berada di sebelah Timur India menyebabkan para pelaut India lebih mudah mencapai Indonesia dan terbentuklah perdagangan antara India dan Indonesia.

Didukung adanya perluasan kekuasaan kerajaan Cina yang membawa kekuasaannya ke Asia Tenggara mendorong timbul perdagangan maritim di Asia Barat ke Cina Selatan melalui Indonesia. Perdagangan di Asia Barat didukung oleh para pedagang Indis. Barang perdagangan: emas, kayu cendana, rempah-rempah, kayu wangi, kapur barus, dan kemenyan dari India sampai Indonesia.

Melalui perdagangan tersebut berkembanglah kebudayaan Asing termasuk India serta Agama Hindu dan Budha yang dianut oleh sebagian besar pedagang

India. Agama tersebutlah yang kemudian dianut oleh raja-raja di Indonesia yang selanjutnya mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat di Indonesia.

Terdapat beberapa teori mengenai siapakah yang membawa masuknya agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia. Teori-teori tersebut antara lain:

Menurut Ni Made (2019:31)

1. Teori Sudra

Teori Sudra dikemukakan oleh Van van Faber. Menurut teori ini masuknya agama Hindu Buddha ke Indonesia dibawa oleh orang-orang India berkasta Sudra. Menurut Faber, golongan berkasta Sudra atau pekerja kasar dari India menginginkan kehidupan lebih baik dengan pergi ke daerah lain, salah satunya Indonesia

2. Teori Waisya

Inti dari teori ini yaitu bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu ke Indonesia dibawa oleh orang India berkasta Waisya yaitu golongan pedagang. Mereka datang dan berperan sebagai penyebar agama Hindu ke Indonesia. Seperti bangsa Gujarat yang menjadi pedagang pada zaman Islam atau bangsa Barat pada zaman modern.

Para pedagang dari India melakukan perdagangan dan akhirnya sampai ke Indonesia memang hanya untuk berdagang. Melalui interaksi perdagangan itulah agama Hindu disebarkan pada rakyat Indonesia. Para pedagang dari India yang singgah di Indonesia kemudian mendirikan pemukiman sembari menunggu angin musim yang baik untuk membawa mereka kembali ke India. Mereka pun akan berinteraksi dengan penduduk sekitar dan menyebarkan agama pada penduduk lokal Indonesia. Selanjutnya jika ada yang tertarik dengan penduduk setempat dan memutuskan untuk menikah serta berketurunan maka melalui keturunan inilah agama Hindu disebarkan ke masyarakat sekitar.

3. Teori Ksatria

Inti dari teori ini adalah bahwa golongan bangsawan/ksatria dari India yang membawa masuk dan menyebarkan agama Hindu di Indonesia. Raja dan bangsawan serta ksatria dari India yang kalah perang meninggalkan daerahnya menuju ke daerah lain termasuk Indonesia.

Mereka berusaha menaklukkan daerah baru di Indonesia dan membentuk pemerintahan baru seperti ketika mereka di India. Dari situ mereka mulai menanamkan ajaran agama Hindu pada penduduk setempat.

Kekacauan politik di India menyebabkan para ksatria melarikan diri sampai di Indonesia dan sesampainya di Indonesia mereka membentuk dan mendirikan koloni (tanah jajahan) dan mulai menyebarkan agama Hindu.

Adapula raja dan para bangsawan India yang sengaja datang ke Indonesia untuk menyerang dan menaklukkan suku-suku di Indonesia. Setelah mereka berhasil maka akan mendirikan kerajaan dan mulai menyebarkan agama Hindu.

4. Teori Brahmana

Inti dari teori ini adalah bahwa yang membawa masuk dan menyebarkan agama Hindu di Indonesia adalah kaum brahmana dari India. Teori ini memang paling mudah diterima. Agama Hindu adalah milik kaum Brahmana sehingga merekalah yang paling tahu dan paham mengenai ajaran agama Hindu. Urusan keagamaan merupakan monopoli kaum Brahmana bahkan kekuasaan terbesar dipegang oleh kaum Brahmana sehingga hanya golongan Brahmana yang berhak dan mampu menyiarkan agama Hindu.

Prasasti Indonesia yang pertama menggunakan berbahasa Sansekerta, sedangkan di India sendiri bahasa itu hanya digunakan dalam kitab suci dan upacara keagamaan Hindu. Bahasa Sansekerta adalah bahasa kelas tinggi sehingga tidak semua orang dapat membaca dan menulis bahasa Sansekerta. Di India hanya kasta Brahmana yang menguasai bahasa Sansekerta sehingga hanya kaum Brahmana-lah yang dapat dan boleh membaca kitab suci Weda.

Karena kepala suku yang ada di Indonesia kedudukannya ingin diakui dan kuat seperti raja-raja di India maka mereka dengan sengaja mendatangkan kaum Brahmana dari India untuk mengadakan upacara penobatan dan mensyahkan

kedudukan kepala suku di Indonesia menjadi raja. Dan mulailah dikenal istilah kerajaan. Karena upacara penobatan tersebut secara Hindu maka secara otomatis rajanya juga dinyatakan beragama Hindu, jika raja beragama Hindu maka rakyatnyapun akan mengikuti rajanya beragama Hindu.

Ketika menobatkan raja kaum Brahmana pasti membawa kitab Weda ke Indonesia. Sebelum kembali ke India tak jarang para Brahmana tersebut akan meninggalkan Kitab Weda-nya sebagai hadiah bagi sang raja. Kitab tersebut selanjutnya akan dipelajari oleh sang raja dan digunakan untuk menyebarkan agama Hindu di Indonesia.

Para brahmana sengaja didatangkan ke Indonesia karena raja yang telah mengenal Brahmana secara khusus meminta Brahmana untuk mengajar di lingkungan istananya. Dari hal inilah maka agama dan budaya India dapat berkembang di Indonesia. Sejak itu mulailah secara khusus kepala suku-kepala suku yang lain yang tertarik terhadap budaya dan ajaran Hindu mengundang kaum Brahmana untuk datang dan mengajarkan agama dan budaya India kepada masyarakat Indonesia.

Teori ini didukung dengan adanya bukti bahwa terdapat koloni India di Malaysia dan pantai Timur Sumatera (populer dengan nama Kampung Keling) yang banyak ditempati oleh orang Keling dari India Selatan yang memerlukan kaum Brahmana untuk upacara agama (perkawinan dan kematian).

Menurut Khotimah (2013:6) Menyatakan bahwa :

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di dunia, bahkan agama ini muncul sekitar tahun 1500 SM di India Agama Hindu berasal dari agama Brahmana yaitu agama tertua dari pertapa pada abad VIII SM.

Secara historis, kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi oleh akulturasi kebudayaan antara suku Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran dan Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Arya masuk ke India kira-kira tahun 1500 SM. Dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat vedawi, telah menjadi thesa disatu pihak, dan kepercayaan bangsa Dravida yang animis telah menjadi antitesa di lain pihak. Dari sinkritisme antara keduanya, maka lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai synthesa.¹ Pada waktu bangsa Arya masuk ke India, di sana telah tinggal penduduk India yang asli, termasuk bangsa Dravida.

Bangsa ini berbadan kecil kulitnya kehitam-hitaman bahkan ada juga yang hitam hidungnya pipih dan rambutnya ikal, mula-mula bangsa asli tersebut tersebar diseluruh India Selatan Selatan saja, namun lambat laun bangsa Dravida itu tinggal di kota-kota, bercocok tanam, dan pandai berlayar menyusuri pantai. Bangsa arya yang menduduki India itu berasal dari Utara. Tempat kediaman mereka yang asli ialah didaerah laut Kaspia. Kira-kira tahun 2000 SM mereka meninggalkan tempat mereka yang asli. Gelombang yang satu lagi menuju kearah Barat Eropa. Gelombang yang satu menuju ke arah Tenggara, ke Persia dan India. Kira-kira tahun 1500 SM berakhirlah penyerbuan bangsa Arya ke India itu, di

India mereka menetap di lembah Sungai Shindu (Indus). Selangkah demi selangkah mereka melakukan ekspansi ke daerah pedalaman sampai ke sungai Gangga dan Dekkan. Sifat bangsa Arya berlainan dengan bangsa Dravida. Bangsa Arya berkulit putih, badannya tinggi dan besar, rambutnya kemerah-merahan, hidungnya besar dan mancung, dan matanya biru. Sifat yang paling istimewa dari bangsa Arya adalah pandai berperang daripada bangsa Dravida. Mereka menggunakan bahasa Sansekerta, dan tidak lagi menjadi bangsa pengembara melainkan sebaliknya. Mereka menetap menjadi bangsa yang menetap menjadi masyarakat desa, bercocok tanam dan berdagang. Ketiga pekerjaan itu menimbulkan tiga macam pekerjaan yang utama yaitu menjalankan agama, berperang, dan berdagang. Pengaruh tiga golongan dalam pergaulan hidup mereka menjadi golongan pendeta, prajurit, dan golongan pedagang. Lambat laun ketiga golongan ini berubah menjadi kasta Brahmana, kasta ksatria, dan kasta Waisya. Bangsa asli (dravida) yang telah ditaklukkan oleh bangsa Arya, mereka masukkan dalam kasta yang keempat yakni kasta sudra. Sedang bangsa asli yang terdesak dibagian selatan tidak dimasukkan ke dalam kasta apapun. Mereka oleh bangsa Arya disebut kasta pAryah, artinya orang yang tidak termasuk dalam lingkaran pergaulan hidup yang tertentu. Dari asas pergaulan kehidupan tersebut menyebabkan timbulnya konsepsi Hinduisme mengenai struktur dan susunan masyarakat.

Berlatar belakang statusnya sebagai bangsa pendatang, maka bangsa Arya merasa memiliki kelebihan³ daripada bangsa Dravida. Kedudukan bangsa Arya yang terdiri dari para Brahmana atau para ahli kitab bagaimanapun tidak bisa disejajarkan dengan orang-orang awam pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika pada akhirnya agama Hindu lebih banyak diwarnai oleh adanya klasifikasi masyarakat penganutnya ke dalam kasta-kasta. Kaum Brahmana yang menguasai kitab Veda telah menjadi kelompok penentu ajaran Hindu, karena itu agama Hindu dikenal juga dengan istilah agama Brahmana atau disebut Dharma dalam bahasa Sansekerta.

Menurut (Nyoman S. Pendit dalam Khotimah, 2013: 51) Menyatakan bahwa :

Para penganut Hindu terpecah menjadi beberapa golongan atau aliran. Yaitu ada aliran yang mengutamakan penyembahan kepada Brahma, ada aliran yang mengutamakan penyembahan kepada Wisnu, dan ada aliran yang mengutamakan penyembahan kepada Syiwa.

Agama Hindu di Indonesia termasuk aliran yang mengutamakan penyembahan kepada Syiwa.¹² Agama Hindu, selain menyembah kepada alam, binatang dan de-wa-dewi, mereka juga menyembah kepada Kasta atau status sosial.¹² Dalam agama Hindu, manusia dikelompokkan menjadi kasta-kasta, yaitu:

- ¹² 1. Kasta Brahmana (golongan pendeta/agamawan).
2. Kasta Ksatria (golongan bangsawan).

3. Kasta Waisya (golongan petani dan pedagang).

4. Kasta Sudra (golongan buruh / pekerja kasar).

Salah satu ciri utama agama Hindu adalah kepercayaan pada reinkarnasi (samsara, punarbhawa atau siklus kelahiran dan kematian) sebagaimana ditentukan oleh hukum karma. Dan gagasan "keselamatan" sebagai kondisi di mana individu dibebaskan dari siklus kelahiran dan kematian selalu diperbarui. Ini disebut Moksha, tujuan tertinggi umat Hindu mana pun, tetapi pada saat yang sama menganjurkan pencarian kebahagiaan di dunia. Uraian tujuan ini diinternalisasikan melalui kalimat Mokshartam Jagathita ya ca iti Dharma yang berisi petunjuk bagi umat Hindu untuk menemukan kebahagiaan abad di dunia ini dan kemudian melalui dharma (kebenaran sejati). Berdasarkan hal-hal seperti ini, Hindu dianggap sebagai agama paling kompleks dari peradaban mana pun yang bertahan hingga hari ini.

Upacara bagi sebagian masyarakat Indonesia adalah sebuah rangkaian kegiatan yang di lakukan manusia untuk tujuan tertentu. Upacara biasa di lakukan dengan memerlukan banyak orang karena upacara yang akan di lakukan juga bertujuan untuk memper-erat hubungan antar manusia melalui kegiatan upacara tersebut.

Menurut Supanto dalam Sunyata (1996 : 2)

Merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah

bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.

Hal ini senada dengan pendapat Jarwanti, (2004 : 4)

Upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedhekah Laut, dan Sedhekah Bumi. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritua,l mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuanya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Dalam uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa upacara adalah serangkaian kegiatan yang di lakukan oleh manusia demi memenuhi kebutuhannya. Agar hubungan manusia dengan Tuhan nya terpenunih manusia harus melakukan tindakan atau kegiatan yang bisa memenuhi rasa rohani mereka dengan itu maka hati manusia akan senantiasa merasa tenang serta mampu memperdalam hubungan antara manusia dengan para pencipta-Nya ataupun juga bisa antara manusia dengan leluhurnya. Adapun beberapa upacara agama Hindu yang ada di Indonesia.

B. Jenis Jenis Upacara Dalam Agama Hindu

Upacara bagi sebagian masyarakat Indonesia adalah sebuah rangkaian kegiatan yang di lakukan manusia untuk tujuan tertentu. Upacara biasa di lakukan dengan memerlukan banyak orang karena upacara yang akan di lakukan juga bertujuan untuk memper-erat hubungan antar manusia melalui kegiatan upacara

tersebut. Upacara juga dapat di multifungsikan sebagai kegiatan memper-erat hubungan manusia dengan leluhurnya atau juga Tuhan-Nya.

Menurut Supanto dalam Sunyata (1996 : 2)

Merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.

Hal ini senada dengan pendapat Jarwanti, (2004 : 4)

Upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedhekah Laut, dan Sedhekah Bumi. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Dalam uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia demi memenuhi kebutuhannya. Agar hubungan manusia dengan Tuhan nyata terpenuhi manusia harus melakukan tindakan atau kegiatan yang bisa memenuhi rasa rohani mereka dengan itu maka hati manusia akan senantiasa merasa tenang serta mampu memperdalam hubungan antara manusia dengan para pencipta-Nya ataupun juga bisa antara manusia dengan leluhurnya. Adapun beberapa upacara agama Hindu yang ada di Indonesia

Menurut Sukrawati, Ni Made (2019:143)

1. Upacara Dewa Yajña

Upacara Yajna merupakan persembahan atau korban suci yang ikhlas dihadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) beserta semua manifestasinya dengan jalan cinta bakti sujud memuja dan

mengikuti segala ajaran-ajarannya yang suci serta melakukan tirtha yatra (mengadakan kunjungan keagamaan ke tempat-tempat suci). Dewa Yajña ini dilaksanakan di Sanggah Pemerajan dan di Pura-pura. Secara garis besarnya pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi:

- a. Membuat sesajen dan persembahyangan.
- b. Memelihara bangunan suci tempat kita melaksanakan Yajña.
- c. Mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran sucinya

Membuat sajen itu tidak diperlukan secara besar-besaran atau yang serba mewah yang maksudnya hanya untuk menghilangkan atau menutupi rasa malu saja atau sebaliknya ingin menunjukkan rasa yang sombong. Banyak terjadi salah pengertian bahwa dalam beryajña diperlukan sarana yang serba banyak, mewah, besar-besaran, dan yang lainnya.

2. Upacara Rsi Yajna

Persembahan yang ditujukan kehadapan para Rsi banyak dijumpai dalam kehidupan beragama bagi umat Hindu. Persembahan yang tulus ikhlas tersebut disebut Yajna. Kewajiban beryajña bagi umat Hindu kehadapan para rsi dan juga orang suci pelaksanaannya dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti menobatkan calon sulinggih menjadi orang suci agama dengan membangun tempat pemujaan para sulinggih, dengan menghaturkan dana punia kepada para sulinggi, mentaati dan mengamalkan ajaran-ajaran para sulinggih, membantu pendidikan agama bagi calon sulinggih.

3. Pitra Yajna

Materi pokok bahasan tentang pitra yajña berawal dari yajña, yajña berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material berdasarkan hati yang tulus ikhlas, dan suci murni demi untuk tujuan-tujuan yang mulia dan luhur. Yajña pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa, ikatan karma untuk selanjutnya dapat menuju pada "kelepasan" atau moksa. Yajña adalah salah satu dasar-dasar atau landasan dharma.

4. Manusna Yajna

Upacara Manusa Yajña bertujuan untuk menyucikan lahir bathin, serta memelihara dan mendidik secara spiritual agar mampu menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Rangkaian upacara disesuaikan dengan petunjuk pimpinan upacara, secara umum, pelaksanaan upacara diawali dengan mabiyakala dan maprayascita di halaman rumah, lalu menuju balai tempat upacara potong gigi, duduk menghadap ke hulu, selanjutnya sembahyang memuja sanghyang Semara-Ratih, setelah itu pimpinan upacara/sangging menulis/ngerajah beberapa bagian tubuh

5. Bhuta Yajna

Butha yajña yaitu dengan mempersembahkan tawur atau Caru sebagai upacara selamat kepada para bhuta, sebagaimana yang ditegaskan di atas dinamai Bali Krama, atau Wali Krama yang lebih dikenal dengan istilah dalam Bhuta yajna yaitu Panca Walikrama dan juga ada istilah dikenal dengan nama Eka Dasa Ludra, yang juga merupakan tingkatan pelaksanaan upacara bhuta yajña.

C. Pura Sebagai Tempat Peribatan

Sejarah pura adalah sebuah kisah yang sangat panjang. Pura adalah sebuah tempat suci agama Hindu yang berfungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspeknya.

Menurut ni made (2018:107) Istilah Pura yang dipakai sekarang sebagai nama tempat suci umat Hindu, berasal dari bahasa Sansekerta yang pada mulanya berarti sesuatu yang dikelilingi oleh tembok. Pura kemudian bermakna 'benteng, kota, kerajaan, istana'. Dalam bahasa Jawa Kuno tidak jelas perbedaan antara pura dengan puri. Kedua kata itu bermakna seperti tersebut di atas. Sangat berbeda artinya di dalam bahasa Bali. Pura adalah berarti tempat suci sedangkan puri berarti istana raja. Namun dalam kaitan ini selanjutnya dipakai pengertian seperti tersebut terakhir di atas, yakni sebagai tempat suci, dipergunakan istilah Kahyangan atau Parhyangan. Orang suci yang mengajarkan tentang Pura dan mendirikan Pura Pertama kali khususnya di Bali dalam bentuk maupun susunannya seperti yang ada sampai sekarang ini adalah seorang pujangga dan seorang Maha Rsi yaitu bemama Empu Kuturan. Hal ini terjadi sekitar abad ke sebelas (XI). Disebutkan bahwa masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur (1019-1042) datanglah Empu Kuturan

ke Bali dari Jawa Timur. Di Bali beliau mengajarkan perihal membuat Parhyangan atau Kahyangan Desa, baik yang disebut Sad Kahyangan maupun Kahyangan Jagat. Bali pada waktu itu diperintah oleh raja Marakata yaitu adik kandung raja Airlangga. Pada zaman Bali Kuno sebelum kedatangan dinasti Dalem ke Bali, istana raja disebut Keraton atau Kedaton. Kemudian semenjak pemerintahan dinasti Sri Kresna Kepakisan di Bali, istana raja bukan lagi disebut Keraton atau Kedaton melainkan Pura. Penggunaan nama pura sebagai istana raja seperti misalnya: Keraton Dalem di Samprangan yang disebut Linggarsapura, Keraton di Gelgel disebut Swecapura, Keraton di Klungkung bernama Semarapura, di Badung disebut Bandanapura dan di Mengwi disebut Kawyapura, dan yang lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan kualitatif

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan jalannya atau kegiatan suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Ada dua jenis pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa angka-angka sedangkan pendekatan kualitatif terdiri dari informasi atau data yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan survei karena peneliti biasanya mengumpulkan data melalui studi kasus, observasi dan wawancara dengan orang-orang di lokasi penelitian. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian Kualitatif Menurut Moleong (2016:6) bahwa

17

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Kirl dan Miller (1986:9) bahwa

7 Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Creswell (2016:4) menjelaskan bahwa

28 Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Menurut Mukhadis, Ibnu, dan Dasna (2003:22)

Penalaran induktif pencarian pengetahuan dimulai dengan observasi terhadap hal-hal yang khusus yaitu fakta-fakta konngkrit. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah kualitatif. Karena pada penelitian kali ini memperoleh data dari wawancara dan studi observasi serta melihat langsung objek dan subjek penelitian.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto (2010:3)

bahwa:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian". Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas,

karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Sukmadinata (2006: 72) juga menyebutkan:

Penelitian deskriptif adalah ⁸ suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian deskriptif bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang kehidupan masyarakat Hindu di Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lapangan (Desa Pakis) untuk mengamati dan mengumpulkan data-data yang di butuhkan untuk keperluan penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Desa Pakis Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur

C. Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk membuat rancangan penelitian yang akan di lakukan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dibuat, kegunaan penelitian metode penelitian. Setelah itu maka

peneliti akan meminta persetujuan terkait agar penelitian dapat di lakukan. Pada tahap pra penelitian ini mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan penelitian itu sendiri. Penyusunan rancangan penelitian, pertimbangan konseptual-teoritis maupun logistik dalam penelitian, lokasi penelitian, disamping mengurus perizinan

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah rancangan selesai maka peneliti akan memulai dengan mengumpulkan data yang di dapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel ilmiah dan wawancara dengan pihak terkait.

3. Tahap Analisis data

Setelah melaksanakan penelitian dan peneliti mendapatkan data data yang di butuhkan, kemudian peneliti ke tahap analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan data-data yang di peroleh pada saat penelitian.

4. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil data-data yang di peroleh pada saat meneliti dan kemudian akan di serahkan kepada dosen pembimbing untuk di periksa jika ada kesalahan akan di perbaiki

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang di lakukan oleh peneliti dilakukan sesuai dengan judul penelitian yaitu di Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang di gunakan dalam penelitian kali ini mengikuti dan telah di setujui membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan pengerjaan yaitu bulan Juli 2023 hingga januari 2024.

No.	Kegiatan Penelitian	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	✓	✓	✓	✓																				
2.	Pengajuan BAB I						✓																		
3.	Pengajuan BAB II										✓		✓												
4.	Pengajuan BAB III														✓										
5.	Pengajuan dan Penelitian														✓										
6.	Pengumpulan Data														✓		✓	✓		✓	✓				
7.	Penulisan Hasil Penelitian															✓				✓					

E. Sumber Data

Data merupakan bahan utama dalam penyusunan hasil penelitian, dalam menyusun laporan tentunya tidak terlepas dari sumber-sumber yang relevan. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan narasumber sebagai sumber utama (primer) dan sumber data tertulis yang diperoleh dari dokumen serta arsip-
arip.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Pada penelitian kali ini peneliti mengamati langsung yaitu di desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data berupa informasi yang menunjang kelengkapan data primer. Data sekunder biasanya diperoleh dari sumber data tertulis misalnya media internet, buku dan jurnal, arsip yang mana masih berhubungan dengan Masyarakat Hindu di Desa Pakis.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, studi pustaka dan observasi

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik observasi/mengamati langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Pakis, Kecamatan Kujang, Kabupaten Kediri

2. Wawancara

Merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh pewawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang mendalam tentang Studi Masyarakat Hindu Di Desa Pakis Kecamatan Kujang Kabupaten Kediri. Narasumber utama adalah Pak I Gusti Agung Putu Yadnya (selaku ketua umum PSSNKK), Pak Riyanto (selaku Kepala desa Pakis), Pak Budi (selaku juru kunci Pura Arya Krisna Kepakisan) dan beberapa masyarakat sekitar. Berikut merupakan alat-alat yang di gunakan sebagai wawancara

3. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan narasumber
4. Tape Recorder, untuk merekam semua percakapan dengan narasumber
5. Kamera, untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan penelitian.
 - a. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan narasumber
 - b. Smartphone, untuk merekam semua percakapan dengan narasumber

c. Kamera, untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan penelitian

Langkah-langkah wawancara menurut Sugiyono (2014:235) adalah

1. menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan
2. menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. mengawali atau membuka alur wawancara
4. melangsungkan alur wawancara
5. mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

6. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:240) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan dokumentasi berupa bukti tentang penelitian di Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri.

7. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan langkah untuk mengawali pengumpulan data penelitian. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data data yang di peroleh seperti dokumen-dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang berhubungan dengan Studi Masyarakat Hindu Di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan objektif di lapangan. Yang dimaksud dengan teknik ini adalah bahwa data yang terkumpul akan diolah dan dihubungkan dengan masalah pokok yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan serta dideskripsikan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pengertian analisis data menurut Moleong (2017:280-281) adalah

Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik Analisis Data menurut Miles & Huberman (dalam

Sugiyono 2014:246) ada 3 yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir kritis yang memerlukan keluasan dan kecerdasan serta luasnya wawasan yang tinggi, bagi peneliti yang

masih baru bisa didiskusikan dengan teman atau orang yang sudah ahli dalam penelitian. ²⁵ Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang telah didapat di lapangan.

⁵ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berate merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan responden serta dari informasi lain mengenai Masyarakat agama Hindu di desa Pakis, Kecamatan Kujang, Kabupaten Kediri..

⁷ 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori., flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif yaitu kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan merupakan proses penting dalam proses kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari peneliti. Proses ini bertujuan untuk menganalisa dan mencari makna dari data yang sudah diperoleh sehingga dapat ditemukan permasalahan yang ada dalam penelitian yang sudah dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan bukti dan sumber data yang kemudian dilakukan pengamatan agar mendapatkan sebuah kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Kredibilitas studi kualitatif ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengkaji suatu isu atau menggambarkan lokasi, kelompok sosial, atau pola interaksi yang rumit. Gagasan kredibilitas juga harus dapat menunjukkan bahwa untuk menangkap kerumitan interaksi antara berbagai faktor, penelitian harus dilakukan sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dikenali dan dicirikan dengan benar. Dalam studi ini, sangat penting untuk mengidentifikasi ide yang tepat dengan memanfaatkan berbagai sumber bukti (wawancara dan observasi) untuk membangun urutan bukti untuk meningkatkan data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2014:267)

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria

utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Menurut Sugiyono (2014:270)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validityas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa uji keabsahan adalah sebuah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguji seberapa akurat informasi yang di dapatkan dibandingkan dengan temuan temuan yang ada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi / Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Pakis merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Kunjang memiliki 12 desa yaitu Desa Kapas, Desa Kapi, Desa Tenggerlor, Desa Wonorejo, Desa Balongjeruk, Desa Kuwik, Desa Dungus, Desa Juwet, Desa Kunjang, Desa Klepek, Desa Pakis, Desa Parelur. Luas wilayahnya yaitu 1.500,000000, memiliki jumlah penduduk sebesar 4.182 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 1.282 jiwa dan 1.278 jiwa penduduk perempuan.

Keadaan desa ini adalah berupa daratan. Titik koordinatnya yaitu 112.1707 BT / -7.6410 LS. Desa Pakis bertipologi persawahan, klasifikasi swakarya dengan kategori mulya. Jarak Desa Pakis ke Ibu Kota

Kecamatan ± 2 km dengan jarak tempuh 5 menit. Kemudian jarak Desa Pakis ke Kabupaten/Kota ± 30 KM dengan jarak tempuh sekitar 50 menit. Jarak tempuh Desa Pakis ke Ibu Kota Provinsi yaitu 90 Km, yang dapat di tempuh dengan waktu 2 jam.

Desa Pakis berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Parelur

Sebelah Selatan : Desa Tengger Lor

Sebelah Timur : Desa Juwet

Sebelah Barat : Kunjang

Gambar 4.1

Peta Kecamatan Kunjang



Sumber : Arsip Desa Pakis 2023

2. Keadaan Demografis desa Pakis

Desa Pakis memiliki berbagai macam penduduk mulai dari balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Dengan total keseluruhan penduduk 2671. Dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Pakis

NO	Jenis	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki (Orang)	1338
2.	Jumlah Perempuan (Orang)	1333
3.	Jumlah Total (Orang)	2671
4.	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1250
5.	Jumlah Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM ²)	1712

(Sumber: buku profil Desa Pakis tahun 2023, dikutip pada 17 Desember

2023)

Komposisi penduduk adalah gambaran mengenai susunan penduduk dalam suatu wilayah dan di kelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu. Desa Pakis memiliki komposisi kepadatan penduduk berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 4.2

Jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Pakis

No	Laki-laki	Jumlah	No	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-6 Tahun	43	1	Usia 0-6 Tahun	23
2.	Usia 7-12 Tahun	45		Usia 7-12 Tahun	63
3.	Usia 13-18 Tahun	121		Usia 13-18 Tahun	143
4.	Usia 19-25 Tahun	242		Usia 19-25 Tahun	302
5.	Usia 26-40 Tahun	378		Usia 26-40 Tahun	487

6.	Usia 44-55 Tahun	256		Usia 44-55 Tahun	329
7.	Usia 56-75 tahun	124		Usia 56-75 tahun	224

(Sumber : buku profil Desa Pakis tahun 2023, Dikutip pada 17 Desember 2023)

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakis

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dianggap dapat memberantas kebodohan dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan adalah sesuatu yang wajib dimiliki setiap orang. Pendidikan dapat mempengaruhi, membentuk karakter, sikap dan kepribadian seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tingkat pendidikan di Desa Pakis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pakis

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tamat SD/ sederajat	365	441	706
2.	Tamat SMP/ sederajat	423	432	755
3.	Tamat SMA/ sederajat	192	313	905
4.	Tamat D3/ sederajat	52	93	145
5.	Tamat S1/ sederajat	35	71	106
Jumlah Total		1367	1450	2617

(Sumber: buku profil Desa Pakis tahun 2023, dikutip pada 17 desember 2023)

c. Sarana Dan Prasarana

Kegiatan masyarakat sehari-hari membutuhkan sarana dan prasarana. Hal itu bertujuan untuk memperlancar kegiatan masyarakat dan mencapai suatu tujuan. Sarana dan prasarana dapat membantu perekonomian di sebuah desa, meningkatkan pendidikan, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Masyarakat desa Pakis memiliki sarana dan prasara sebagai berikut :

Tabel 4.4

Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Pakis

No	Sarana/Prasarana	Jenis sarana/prasara	Jumlah
1.	Pendidikan	Gedung TK	2
		Gedung SD/ sederajat	2
	Jumlah		4

(Sumber: buku profil Desa Pakis tahun 2023, Dikutip 17 Desember 2023)

d. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Indonesia merupakan sebuah neragara yang memiliki keanekaragaman mulai suku, budaya, adat, ras hingga agama. Di Indonesia memiliki enam agama yang dianut oleh penduduknya , yaitu Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghuchu. Di Desa Pakis mayoritas

masyarakatnya menganut agama Islam. Berikut di bawah ini adalah rincian sistem kepercayaan masyarakat di desa Pakis.

Tabel 4.5

Sistem Kepercayaan Desa Pakis

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1231	1233
2.	Kristen	44	57
3.	Hindu	13	23
Jumlah		1288	1131

(Sumber: buku profil Desa Pakis tahun 2023, Dikutip 17 Desember 2023)

Pelaksanaan kegiatan peribadatan kepada Tuhannya, masyarakat di desa Pakis juga di akomodasi dengan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan rohaninya berupa empat tempat ibadah. Di desa Pakis sarana/prasarana yang mendukung kegiatan di bidang keagamaan sebagai berikut :

Tabel 4.6

Sarana/prasarana peribadatan di Desa Pakis

NO.	Sarana/prasana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1	Peribadatan	Masjid	8

		Langgar/surau/mushola	7
		Pura	1
Jumlah			16

(Sumber: buku profil Desa Pakis tahun 2023, Dikutip 17 Desember 2023)

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam sebuah kehidupan, karena jika tubuh seseorang terkena sebuah penyakit hal ini tersebut dapat pada bidang perekonomian, kesehatan, maupun kegiatan keagamaan, okeh karena itu maka pemerintah setempat melalui desa dibuatlah sarana/prasarana yang mumpuni agar warga mendapatkan pengobatan atau juga mencegah terkena penyakit. Di desa Pakis sarana dan prasarana di bidang kesehatan sebagai berikut :

¹
Tabel 4.7

Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana/prasarana kesehatan di Desa Pakis

No.	Sarana/prasarana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1	Kesehatan	Posyandu	4
		Tempat Klinik	1
		Pondok Bersalin Desa	1
Jumlah total/unit			6

(Sumber: buku profil Desa Pakis tahun 2023, Dikutip 17 Desember 2023)

e. keadaan Ekonomi Desa Pakis

Manusia termasuk makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu berdaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, selain sebagai masyarakat yang sosial manusia juga tidak dapat terlepas dari perekonomian . Di desa Pakis masyarakat memiliki berbagai pekerjaan sebagai berikut ini :

Tabel 4.8

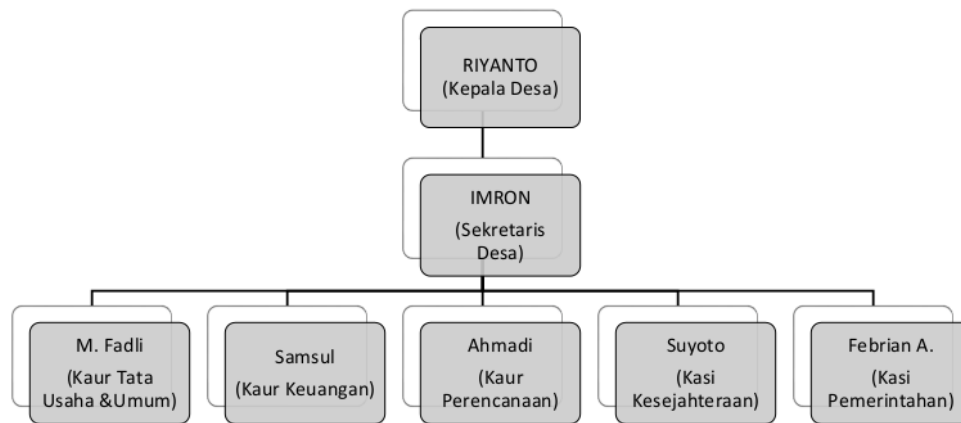
Mata pencaharian desa Pakis

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1345
2.	Buruh Tani	975
3.	Pegawa Negeri Sipil	54
4.	Karyawan	168
5.	Perangkat Desa	16
6.	Pengrajin	21
7.	Montir	7
8.	Guru Swasta	5
9.	Pemilik usaha warung/rumah makan	10
Jumlah		2601

(Sumber: buku profil Desa Pakis tahun 2023, Dikutip 17 Desember 2023)

f. Struktur Pemerintahan Desa Pakis

Berikut adalah struktur pemerintahan desa Pakis



(Sumber: Arsip Desa Pakis)

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Masuknya Agama Hindu Ke Desa Pakis, Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Agung pada 7 Desember 2023 menghasilkan :

Pura ini adalah sumah singgah sesuai dengan leluhur kami adalah Teguh Dharmawangsatungga Dewa, beliau inilah yang menurunkan keluarga kami di Bali yaitu Arya Krisna Kepakistan. Beliau diutus oleh majapahit ke Bali untuk menjadi adipati di sana. Jadi kami yang merupakan keturunan nya mencari jejak daripada napak tilas lalulah ditemukan candi Pakis ini. Jadi disinilah kami menemukan

leluhur kami lalu kami jadikan rumah singgah atau juga kadang orang menyebutnya Pura Arya Krisna Kepakisan.

Sejarah masuknya agama Hindu ke Desa Pakis di mulai dari kerajaan Mataram Kuno dimana kala itu ketika pulau Jawa di kuasai. Pada saat itu masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur pada wilayah saat ini menganut agama Hindu di karenakan tanah Jawa sedang di kuasai oleh Mataram Kuno. Kekuatan kekuasaan Mataram Kuno memberikan dampak yang besar pada kepercayaan dianut pada saat itu di tengah gencarnya ekspansi wilayah wilayah di arah timur.. Para leluhur diyakin telah datang dan menetap di desa Pakis dari waktu yang lama hingga akhirnya mereka memeluk agama Hindu.

Menurut hasil wawancara kepada juru kunci Pura Arya Krisna Kepakisan yang juga tokoh pemuda agama Hindu (3 Desember 2023) Desa Pakis ini memiliki aliran masing-masing sesuai dengan pilihan mereka masing-masing yaitu Hindu Wisnu (Waisnawa) dan Hindu Siwa (Saiwa) namun dalam keadaannya masyarakat berbaur dan bersatu tidak membeda-bedakan aliran dan beribadah bersama. Aliran Hindu Wisnu (Waisnawa) merupakan aliran yang bertitik kepada kepercayaan dan menghormati Dewa Wisnu sebagai dewa yang memelihara alam semesta. Aliran Dewa Wisnu berkonsep kepada Trimurti (Tritunggal) yang juga mempercayai sepuluh perwujudan awatara. Kalau aliran siwa sendiri adalah aliran yang menyembah dewa Siwa.

Kehadiran kepercayaan agama Hindu memberikan masyarakat desa Pakis saat itu merasa senang dan menerima. Di sisi lain juga mereka masih tetap memegang keyakinan-keyakinan terdahulu

2. Upacara Keagamaan Hindu di Desa Pakis

Persembahyangan umat Hindu di lakukan sebanyak tiga kali dalam sehari yaitu pada saat matahari terbit yakni pada saat pagi hari, matahari tepat di atas kepala yaitu tengah hari dan pada saat matahari tenggelam yakni pada sore hari dan hal ini wajib di lakukan umat Hindu.

Menurut Pak Budi selaku penjaga pura Arya Krisna Kepakistan desa Pakis memiliki beberapa acara-acara kerohanian yang biasa di lakukan pada hari-hari tertentu yaitu :

a. Upacara Melasti

Gambar 4.2



Upacara Melasti di Pura Arya Krisna Kepakistan

Upacara melasti adalah Melasti adalah Bahasa Kawi berasal dari kata. Mala = kotoran dan Asti = membuang/memusnahkan. Dengan demikian Melasti artinya melebur kotoran. Sebelum Hari raya Nyepi dirayakan pada tanggal apisan Sasih Kedasa selalu didahului oleh upacara Melasti, Nyejer dan Taur Kesanga ini dijelaskan dalam Lontar Aji Swamandala dan Lontar Sunarigama. Kedua Lontar tersebut berbahasa Jawa Kuna. Ini artinya Upacara ini sudah pernah dilakukan oleh umat Hindu di pulau Jawa dari jaman dahulu. Karena sejak runtuhnya Kerajaan Mataram Kuno berbagai Hari Raya Hindu semakin menghilang dari khasanah masyarakat Jawa. Dalam Lontar Sang Hyang Aji Swamandala disebutkan sebagai berikut :

MelastingaraniangiringprewatekDewataanganyutakenlaraningjagat
papaklesa dan kekotoran alam semesta

Artinya: Melasti adalah meningkatkan bhakti pada Tuhan, menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan papaklesa dan kekotoran alam semesta.

Melasti adalah upacara pembersihan diri untuk menyambut hari Raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu. Upacara Melasti digelar untuk menghanyutkan kotoran alam menggunakan air kehidupan. Upacara melasti dilaksanakan dipinggir pantai dengan tujuan mensucikan diri dari segala perbuatan buruk pada masa lalu dan membuangnya ke laut. Sumber air tersebut memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, termasuk manusia.

b. Upacara Tawur Kesanga

Gambar 4.3



Upacara Tawur Kesanga di Desa Pakis tahun 2017

Tawur memiliki arti mengembalikan atau membayar. Sebagaimana kita ketahui, manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya, perbuatan mengambil akan mengendap dalam diri /Karma Wasana, perbuatan mengambil perlu diimbangi dengan perbuatan memberi berupa persembahan yang tulus ikhlas. Menurut lontar Sang Hyang Aji Swamandala, Tawur merupakan upacara Bhuta Yadnya yang dilangsungkan manusia dengan tujuan kesejahteraan dan keseimbangan alam lingkungan. Dalam Sarascamuscaya 2008:135 disebutkan:

14
Dharmarthakamamoksanam pranah samsthitihetawah tan nighnata kin na hatam raksa bhutahitartha ca Matangnyan prihen tikang bhutahita, haywa tan masih ring sarwaprani, apan ikang prana ngaranya, ya ika nimitaninng kapagehan ikang catur warga, nang dharma, artha, kama, moksa, hana pwa mangilangken

Artinya :

Sebab itu usahakanlah kesejahteraan makhluk, karena kehidupan merekalah yang menyebabkan teganya catur warga yaitu dharma, artha, kama, dan moksa. (Dharma yaitu kesenangan dalam hidup dan moksa adalah melepaskan dari roda penjelmaan)

Pada upacara ini juga menampilkan Ogoh-ogoh. Upacara tawur kesanga biasanya di lakukan pada titik-titik kumpul jalan desa yang ramai sehingga nantinya pawai akan ramai dan juga startegis. Ogoh-ogoh di tampilkan kepada masyarakat yang biasanya diiringi dengan pawai yang kemudian di bakar yang mana maknanya adalah untuk membakar atau melenyapkan seluruh kejahatan dari muka bumi. Sehingga akan kehidupan akan mencapai keharmonisan sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana. Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), bhuana (alam), dan manusia. Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bhagavad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah prajah sristva pura vaca prajapatih anena prasavisya dhvan esa vo'stivistah kamadhuk.”

Artinya :

Pada jaman dahulu, Prajapati menciptakan manusia dengan yajna dan bersabda “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu

Ogoh-ogoh juga di tampilkan dengan wajah atau penampilan yang sangat seram dengan maksud merepresentasikan kejahatan dan keburukan manusia.

c. Upacara Hari Raya Nyepi

Gambar 4.4



Upacara hari raya Nyepi di desa Pakis

Hari Raya Nyepi adalah sebuah perayaan hari tahun baru Saka yang jatuh pada penanggal apisan sasih kedasa (eka sukla paksa waisak) yaitu pelaksanaannya sehari setelah acara tilem Kesanga (Pana Dasi Krsna Paksa Caitra). Penyucian Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos) bertujuan untuk bisa mewujudkan kesejahteraan, Kesucian dan kebahagiaan lahir bathin (jagadhita dan moksa), terbinanya kehidupan yang dapat berlandaskan satyam (kebenaran), siwam (kesucian), dan sundaran (keharmonisan/keindahan). Untuk merayakan hari raya Nyepi

atau Tuhan Baru Caka sendiri, maka dari itu ada dua kegiatan penting, yaitu: upacara Melasti dan upacara Pecaruan. Lebih lanjut dalam model ini dibicarakan mengenai pelaksanaan upacara melasti yang ada kaitannya dengan upacara Dewa Yajña. Sedangkan mengenai upacara pecaruan merupakan pelaksanaan upacara Bhuta Yajña yang nantinya akan diuraikan dalam modul berikutnya. Sebagaimana dimaklumi bahwa rangkaian perayaan hari raya Nyepi dimulai dengan acara melasti yang dikenal juga dengan nama melis atau mekiyis. Upacara melasti ini mempunyai makna untuk menyucikan Arca, Pratima, Nyasa atau Pralingga, karena kesemua sarana ini sebagai media untuk memusatkan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi, para Dewa-dewi, Bhatara-bhatari, Leluhur. Upacara melasti ini dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum hari Raya Nyepi. Pada saat melasti inilah semua Arca, Pratima dan yang lainnya disucikan ke laut atau ke mata air terdekat yang dianggap suci seperti: danau, sungai, atau tempat pesucian khusus yaitu Arya Purna Kepaisan yang ada sesuai dengan tradisi setempat. Upacara melasti maknanya yaitu melenyapkan penderitaan masyarakat dan kekotoran dunia serta untuk memperoleh air suci kehidupan di tengah-tengah lautan. Saat sehari sebelum hari raya Nyepi juga dikenal pangerupukan, yang secara simbolis diwujudkan dengan pelaksanaan meobor-obor dan mengarak ogoh-ogoh keliling desa dan juga di sekitar pekarangan rumah desa Pakis sebagai simbolis untuk mengusir pada bhuta kala atau makhluk jahat yang mengganggu kehidupan manusia.

d. Catur brata

Gambar 4.5



Upacara Catur Brata di Desa Pakis

Catur brata merupakan sebuah upacara yang di laksanakan untuk tujuan penyucian diri dan dalam inspirasi ataupun juga sinar suci dari Sang Hyang Widhi yang kuasa oleh karena itu dengan Catur Brata manusia akan dapat melihat sebuah cahaya dalam kegelapan. Lalu makna lainnya dari Catur Brata adalah penyucian buana alit (badan-badan) sekaligus juga buana agung yang menciptakan alam semesta agar terwujudkan kedamaian. Catur Brata Nyepi ini dilaksanakan selama sehari penuh atau selama 24 jam. Sehari setelah perayaan Nyepi, maka dilanjutkan dengan Ngembak Agni (labuh brata/lebar puasa) sebagai hari selesainya melakukan berbagai bentuk brata atau upawasa. Selain itu juga di harapkan Catur Brata bias mendekatkan manusia lebih dekat dengan Sang Hyang itu sendiri mengingat

semua titik yang ada di bumi adalah kuasanya. Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), bhuana (alam), dan manusia. Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bhagavad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

Sahayajnah prajah sristva pura vaca prajapatih anena prasavisya dhvan esa vo'stivistah kamadhuk.

Artinya :

Pada jaman dahulu, Prajapati menciptakan manusia dengan yajna dan bersabda “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu

Catur Brata Nyepi yang dimaksudkan yaitu:

1. Amati Geni

Dalam menjalankan Amati Geni, umat Hindu di desa Pakis dilarang menyalakan api/hal yang dapat menerangi sesuatu seperti lampu atau lilin, dan dilarang juga mengibarkan hawa nafsu agar bisa mensempurnakan kegiatan Amati Geni.

2. Amati karya

yaitu tidak melakukan kegiatan kerja jasmani, melainkan meningkatkan kegiatan menyucikan rohani. Pada amati karya juga tidak di perbolehkan untuk bersetubuh ataupun kegiatan fisik.

3. Amati lelunganan

yaitu tidak bepergian melainkan melakukan mawas diri/introspeksi diri. Sehingga umat Hindu di desa Pakis tidak boleh lunga/dilarang untuk bepergian.

4. Amati lelanguan

yaitu tidak mengobarkan kesenangan melainkan melakukan pemusatan pikiran terhadap Sang Hyang Widhi Wasa.

e. Tumpak Landep

Gambar 4.6



Upacara Pembersihan benda pusaka

Tumpak berasal dari kata puncak atau di atas dalam bahasa Jawa sedangkan landep adalah cerdas/tajam. Pelaksanaan tumpak landep di Pura Arya Krisna Kepakisan ditujukan untuk mensucikan benda-benda pusaka di

harapkan dengan membersihkan benda-benda pusaka tersebut dapat membawa hal-hal baik yang berdampak baik pada pemiliknya. Proses acara tumpak landep yaitu para masyarakat yang mempunyai benda-benda pusaka mengumpulkannya di Pura Arya Krisna Kepakisan lalu kemudian akan dibersihkan dengan air kelapa.

f. Upacara Piodalan

Gambar 4.7



Upacara Piodalan atau Odalan adalah sebuah ritual upacara keagamaan Hindu yang dikenal sebagai peringatan hari lahirnya atau hari ulang tahun sebuah Pura. upacara Piodalan ini merupakan upacara yang diadakan setiap enam bulan sekali atau 210 hari sekali, dalam artian upacara untuk menyampaikan rasa terima kasih atau rasa syukur atas anugerah yang berlimpah dari Hyang Widhi Wasa.

Menurut bapak I Gusti Agung Putu Yadnya selaku ketua umum PSSNK (2000-2020) upacara piodalan biasanya dilakukan oleh umat Hindu

dari Bali yang berbondong-bondong pergi ke desa Pakis. Para umat Hindu yang masih keturunan Sri Arya Kepakisan. Para umat Hindu yang ada di Bali dan seluruh nusantara akan melakukan perjalanan dari daerah mereka masing-masing menuju desa Pakis secara mandiri atau bersama-sama.

3. Pura Arya Krisna Kepakisan

A. Sejarah Pura Arya Krisna Kepakisan Sebagai Tempat Peribadatan

Pura Agung Kepakisan berada di desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dan pura ini dibangun oleh Prati Sentana Sri Nararya Kresna Kepakisan (Arya Kepakisa) yang memerintah Bali pada pertengahan abad 14. Tujuan dari pembangunan pura ini adalah untuk menstandarkan Ida Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama, Tungga Dewa dan selesai dibangun dengan upacara nglingih yang pada Purnama hari Saniscara tepat pada tanggal 8 Juli 2017 pukul 11:15 WIB.

Menurut Bapak I Gusti Agung Putu Yadnya Sri, Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tungga Dewa adalah Raja Kahuripan/Kediri yang telah menurunkan keturunan hingga saat ini berada di Bali dan pelosok nusantara. Sri Dharmawangsa Teguh adalah mertua dari Airlangga (Putra Raja Bali), yang menikah dengan Diah Kili Suci (Putri Sri Dharmawangsa Teguh). Dari perkawinan itu melahirkan seorang Putri bernama Sang Rama Wijaya dan dua orang putra bernama Sri Jaya Sabha dan Sri Jaya Baya.

Dari Sri Jaya Saba menurunkan Sri Sastra Jaya kemudian menurunkan Sri Arya/Sri Nararya Kresna Kepakisan (Arya Kepakisan) yang

oleh Gajah Mada tahun 1352 M diperintahkan untuk mendampingi Sri Aji Kresna Kepakisan (Adipati Bali /Dalem Samprangan), sebagai Patih dari Raja Bali/Dalem Samprangan.

Adipati Bali dan Patih Agungnya sama-sama berasal dari Desa Pakis. Kata Pakis berarti paku, yaitu unsur kekuatan. Dari kedua kekuatan ini, yang sama-sama berasal dari Kediri dan memiliki hubungan darah dengan Bali, maka Mahapatih Gajah Mada memilih menancapkan dua kekuatan tersebut di Bali dengan harapan Bali yang menjadi daerah kekuasaannya dari bidang ekonomi, politik, sosial, agama dan kebudayaan seperti Kerajaan Mataram Kuno. Untuk merajut kembali hubungan antara Kediri dengan Bali tersebut, sebagaimana juga perjalanan religius, petunjuk dan kejadian yang diluar akal sehat manusia yang kerap terjadi di tengah masyarakat Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, maka diputuskanlah pembangunan sebuah Tugu sebagai tempat Petilasan dari Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tungga Dewa.Pura ini di gunakan untuk tempat beribadah umat Hindu di desa Pakis.

Pura Arya Krisna Kepakisan juga memiliki makna yang indah sesuai dengan nama para leluhur. Penamaan tersebut sesuai dengan nama patih agung raja Bali yaitu Sri Aji Kresna Kepakisan. Karena itu juga selain nama tersebut sesuai dengan nama para pendahulunya yang berhasil menjadi patih agung di kerajaan bali juga nama pura Arya Krisna Kepakisan juga

mewakili nama desa Pakis yang berarti paku dikarenakan pada zaman dahulu banyak tananam pakis di desa Pakis.

B. Fungsi Pura Arya Krisna Kepakistan

1. Tempat Beribadah

Sebagai sebuah pura, fungsi pura Arya Krisna Kepakistan dapat digunakan untuk berbagai macam ibadah dan juga upacara. Untuk pura Arya Krisna Kepakistan ini hanya untuk digunakan pada acara-acara tertentu dan jarang digunakan untuk tempat ibadah harian.

2. Tempat Pariwisata

Pura Pakis memiliki keeksotisan dalam berbagai sisi, bentuk bangunan pura pakis sangat kental dengan pura-pura seperti yang ada di Bali dan tempat-tempat lain. Oleh karena itu sejak ditetapkan pada 2017 pura ini mampu menggaet banyak wisatawan dalam maupun luar desa pakis itu sendiri maupun daerah luar Kediri. Oleh karena itu bantuan dari pemerintah mulai dari desa, kecamatan hingga kabupaten sangat diharapkan dapat membantu mempromosikan pura ini sebagai tempat wisata agar perekonomian desa Pakis dapat terangkat.

C. Bagian-Bagian Pura Arya Krisna Kepakistan

Menurut wawancara peneliti dengan bapak I Gusti Agung Putu Yadnya, pura ini memiliki beberapa bagian-bagian penting yang digunakan untuk hal-hal tertentu yaitu :

1. Bagian Luar atau Nista Mandala

Gambar 4.8



Bagian luar Pura Arya Kresna Kepakisan

Nista mandala atau area paling luar pura dan bisa disebut sebagai bagian jaba sisi adalah wilayah pura yang terletak pada bagian depan. Di wilayah ini terdapat pintu gerbang atau pembatas wilayah (penyenger) yang digunakan untuk membatasi ke 3 bagian dari Pura. Perlu diketahui sebelum memasuki area pura harus dalam keadaan suci yaitu sedang tidak dalam masa haid, tidak boleh pula berpakaian berlebihan, berkata kasar, dan dalam keadaan sakit. Pada bagian nista mandala melambangkan keharmonisan antara alam, manusia, maupun dengan Tuhan. Pada area ini terdapat sebuah pohon beringin besar yang melambangkan keharmonisan antara alam dan manusia. Adanya pohon beringin pada area luar pura ini dimaksudkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu bersyukur, karena Tuhan telah menciptakan alam yang member banyak manfaat bagi

manusia, dan sebagai manusia kita harus menjaga dan melindungi alam agar terjadi keharmonisan.

2. Bagian Tengah atau Madya Mandala

Gambar 4.9



Bagian tengah Pura Arya Krisna Kepakisan

Pada area madya mandala atau area jaba tengah merupakan wilayah yang terletak di tengah dan diapit oleh nista mandala dan utama mandala. Di bagian ini terdapat sanggar Kamulan/Kawitan yang difungsikan sebagai tempat pemujaan suci Dewa Wisnu, terdapat juga kamar Bapak Mangku dan ruangan yang dikhususkan untuk menyambut tamu, serta ada penyengker yang membatasinya dengan wilayah lain.

Biasanya bagian tengah ini digunakan untuk kegiatan berbagai macam upacara. Pada area ini bermakna kita sebagai manusia harus bersosial dan bersikap baik dengan sesama.

3. Bagian dalam atau Utama Mandala

Gambar 4.10



Bagian dalam Pura Arya Krisna Kepakisan

Bagian dalam pura adalah bagian paling penting dari sebuah pura di karenakan pada bagian ini adalah bagian yang paling penting dan yang paling suci. Pada bagian utama pura terdapat dwarapala yang melambangkan kesan gairah menyergap, emosi yang membara, serta sisi mencekam atas perasaan ketakutan.

D. Interpretasi Dan Pembahasan

Sejarah masuk nya agama Hindu desa pakis sudah terjadi para masa kejayaan kerajaan majahit pada leluhur diyakini sudah ada yang tinggal di desa Pakis. Pada saat itu masyarakat jawa khususnya jawa timur pada wilayah saat ini menganut agama Hindu di karenakan tanah Jawa sedang di kuasai oleh Mataram Kuno. Kekuatan kekuasaan Mataram Kuno memberikan dampak

yang besar pada kepercayaan dianut pada saat itu di tengah gencarnya ekspansi wilayah wilayah di arah timur.. Para leluhur diyakin telah datang dan menetap di desa pakis dari waktu yang lama hingga akhirnya mereka memeluk agama Hindu.

Desa Pakis juga mempunyai banyak upacara religius yang di laksanakan pada pura Arya Krisna Kepakisan seperti tumpak landep, upacara hari raya nyepi, upacara melasti dan lain-lain. Upacara biasaya di lakukan pada hari-hari tertentu sesuai dengan kalender umat agama Hindu yaitu penanggalan saka. Masyarakat desa Pakis melakukan upacara dengan khidmad sesuai dengan ajaran yang mereka anut. Masyarakat desa Pakis meyakini bahwa jika mereka akan lebih dekat dan menjadi lebih baik apabila mereka dekat dengan Sang Hyang Widhi, para Dewa-dewi, Bhatara-bhatari, atau leluhur mereka.

Pura Arya Kepakisan adalah sebuah pura yang terletak di sebelah utara desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Pura ini di resmikan pada tanggal 13 juli 2022. Pura ini diresmikan oleh I Gusti Agung Putu Yadnya selaku ketua umum PSSNK 2000-2020, Ida Pedanda Gede Bang Buruan Manuara selaku pemuput dan Riyanto selaku kepala desa Pakis. Tujuan di bangun nya pura ini adalah untuk mendorong masyarakat agama Hindu di desa Pakis agar bisa melakukan kegiatan keagamaan dan rohani nya. Dibuatnya pura juga dapat memepermudah masyarakat yang berada di desa dan tidak haru pergi pura lain yang jaraknya jauh. Bisa juga menjadi rujukan umat agama Hindu dari desa lain untuk datang ke pura Pakis.

¹ BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan interpretasi data yang penulis paparkan dalam studi “Studi Tentang Agama Hindu Di Desa Pakis, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri” dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

Sejarah masuknya agama Hindu di desa Pakis adalah pada masa keemasan kerajaan Mataram Kuno yang saat itu sedang berkuasa di bawah kepemimpinan Mpu Sendok. Para leluhur desa Pakis diyakini telah menetap di desa Pakis jauh sebelum Mataram Kuno berkuasa di Pulau Jawa.

Upacara-upacara keagamaan juga dilaksanakan di desa Pakis masyarakat desa berupaya menjaga kelestarian adat dan budaya mereka agar tidak punah. Di antara upacara tersebut ada upacara melasti, upacara hari raya nyepi, upacara hari raya galungan dan upacara catur brata.

Pura Arya Krisna Kepakistan adalah sebuah pura yang biasa digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan kerohanian mereka. Pura ini sering digunakan untuk upacara-upacara tertentu untuk menjaga ikatan rohani mereka dengan para leluhur dan Sang Hyang Widi. Pura ini dibuat atas dasar keinginan masyarakat Bali yang mencari asal-usul leluhurnya. Di karenakan desa Pakis merupakan tempat beraslanya Sri Nararya Kresna Kepakistan (arya

Kepakisan) yang merupakan seorang patih yang diutus oleh Gajah Mada mendampingi raja Bali pada saat itu yaitu raja kerajaan Udayana.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di kemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Implikasi teoritis

Masuknya agama seperti islam, kristen menjadikan masyarakat desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri telah membentuk masyarakat yang beragam dalam hal ini sebuah kerukunan harus tetap di jaga untuk menjaga lingkungan tetap harmonis.

Diharapkan dengan adanya pura Arya Krisna Kepakisan dapat membantu generasi muda dan masyarakat di desa Pakis memperkokoh rasa keagamaan mereka dan menjaga ikatan antara sesama masyarakat di desa Pakis.

2. Implikasi Praktis

Secara praktif penelian ini di harapkan membantu masyarakat luas dalam menambah referensi, acuan dalam melakukan penelitianilmiah yang sejenis, dan menambah wawasan/pengetahuan bagi para pembacanya.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pura Arya Krisna Kepakisan, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan yaitu :

1. Bagi Pemerintah

Bagi pura yang baru berdiri, hendaknya pemerintah membantu agar mempromosikan pura ini sebagai tempat pariwisata serta membantu mengangkat eksistensi Pura Arya Krisna Kepakisan agar lebih di kenal oleh masyarakat luas terlebih dari luar desa Pakis.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang berkunjung ke pura Arya Krisna Kepakisan hendaknya lebih memperhatikan kebersihan pura, serta ikut menjaga, merawat dan membersihkan karena pura ini adalah sebuah bangunan suci dan juga sebagai tempat untuk berwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handyaningrat, Soewarno. 2011. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- 9 Jarwanti, Sony, 2004, "Makna Simbolis yang Terkandung dalam Upacara Tedhak Sinten Pada Masyarakat Jawa Yogyakarta". Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- 24 Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, Agustina, Widiatmoko Sigit, Yatmin. 2018. *Studi Tentang Tradisi Ogoh-Ogoh Menyambut Hari Raya di Pura Adhya Jagad Karang Besowo Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri*. (Online). Simki pedagogia, (Online), tersedia di : <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/14.1.01.02.0012>
- 4
- Ni Made, 2019. *Acara Agama Hindu*. Denpasar : Unhi Press
- Alfian Risky, Agus Budianto, Heru Budiono. 2022. *Studi Tentang Agama Hindu Di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri Dan*

Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. (Online),
tersedia di:
http://repository.unpkediri.ac.id/8533/2/RAMA_87201_18101020021_0022086508_0707086301_01_front_ref.pdf

26

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Graha Aksara

Website :

<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/82-makna-tujuan-upacara-melasti>. Diakses 8 November 2023 jam 03.23

<https://kemenag.go.id/nasional/patuhi-dan-hormati-tapa-brata-penyepian-5bap9a> . Diakses pada 9 November jam 23.16

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Dokumentasi Objek

a. Foto Pintu masuk kantor desa Pakis



b. Foto SDN 1 Pakis



e. Foto bagian tengah Pura Arya Krisna Kepakisan



f. Foto Depan Pura Arya Krisna Kepakisan



g. Foto bagian tengah Pura Arya Krisna Kepakisan



h. Foto Bagian Upacara Piodalan



Lampiran 2 Foto Dengan Narasumber

- a. Foto dengan Bapak I Gusti Agung Putu Yadnya selaku ketua PSSNKK



- b. Foto dengan Bapak Budi selaku Penjaga Pura Arya Krisna Kepakisan

Lampiran 3. Foto dengan Dosen Pembimbing

- a. Foto dengan dosen pembimbing 1 (Bapak Agus)
- b. Foto dengan dosen pembimbing dua (Bapak Yatmin)

Lampiran 4. Biodata Narasumber

1. Narasumber Utama

Nama	I Gusti Agung Putu Yadnya
Umur	-
Pekerjaan	Ketua Umum PSSNK
Alamat	Klungkung, Bali

2. Narasumber Pelengkap

Nama	Budi
Umur	-
Pekerjaan	Petani
Alamat	Dusun Pakis, Desa pakis, Kecamatan Kunjang

3. Narasumber Pelengkap

Nama	Riyanto
Umur	-
Pekerjaan	Kepala Desa Pakis
Alamat	Desa Pakis

Pedoman Wawancara

A. DATA RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :

B. DAFTAR PERTANYAAN

NO	Konteks	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Sejarah Berdirinya Desa Pakis	1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa pakis	
		2. Bagaimana sejarah masuknya Agama Hindu di Desa Pakis?	
		3. Kapan Masyarakat Hindu mulai masuk dan mendiami desa Pakis?	
2	b. Sejarah berdirinya Pura Arya Krisna Kepakisan	1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pura Arya Krisna Kepakisan	
		2. Kapan waktu di bangun nya Pura Arya Krisna Kepakisan?	
		3. Apa tujuan di bangun nya Pura Arya Krisna Kepakisan?	
		4. Terdiri dari apa sajakah struktur nya Pura Arya Krisna Kepakisan?	

		5. Apakah Makna dari struktur nya <i>Pura Arya Krisna Kepakisan?</i>	
		6. Apa fungsi nya <i>Pura Arya Krisna Kepakisan?</i> Bagi masyarakat desa Pakis?	
3	Upacara Keagamaan di desa Pakis	1. Bagaimana kegiatan ibadah para warga beragama Hindu di desa Pakis?	
		2. Upacara apa saja yang terdapat di desa Pakis	
		3. Dimana diadakan nya upacara yang berlangsung di desa Pakis?	

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	14%
2	astrisone1997.blogspot.com Internet Source	2%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
4	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
8	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

10	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
12	www.konsultasislam.com Internet Source	<1 %
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
14	ejournal.iahntp.ac.id Internet Source	<1 %
15	proceeding.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
17	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
19	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
20	tunas63.wordpress.com Internet Source	<1 %

21	Submitted to Universitas Slamet Riyadi Student Paper	<1 %
22	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
23	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1 %
24	Submitted to CSU, Chico Student Paper	<1 %
25	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
26	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	<1 %
27	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
28	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
29	akuberagama.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
31	docplayer.info Internet Source	<1 %

32

sinta.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

33

pdfcoffee.com

Internet Source

<1 %

34

repository.stiesia.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off